

BAB IV

DIMENSI PEMIKIRAN SOSIOLOGI TAN MALAKA

4.1. Pengantar

Tan Malaka merupakan sosok pahlawan nasional yang begitu kompleks, baik aktivitas kehidupan maupun pemikirannya. Tidak hanya seorang Marxis, Tan Malaka merupakan nasionalis patriotik. Bahkan Presiden Soekarno secara tidak langsung melalui buku-buku Tan Malaka banyak mendapatkan pencerahan pemikiran. Menurutnya, Tan Malaka merupakan seorang pencinta tanah air dan bangsa yang sepenuh-penuhnya. Bahkan menurut Semaun, pemikiran Tan Malaka sejajar dengan ajaran Marx, Engels, dan Lenin. Nama Tan Malaka tidak hanya terkenal di negerinya, bahkan sampai ke luar negeri.

Sutan Malaka merupakan nama lain Tan Malaka yang dikenal oleh para pemikir kiri dan pejuang anti penindasan di Eropa abad 19. Menurut Robert Paris seorang pengajar dari Universitas *Ecole des Hautes en Sciences Sociales* dan juga pakar pemikiran Antonio Gramsci mengungkapkan, Antonio Gramsci (1891-1937) yang seorang filsuf, sosiolog dan pemimpin Partai Komunis Italia, memuji ketajaman pemikiran Sutan Malaka dan bahkan

pemikiran Sutan Malaka menjadi ilham bagi Gramsci dalam menulis beberapa karyanya.¹

Dalam pandangan umum, Tan Malaka juga sering disebut sebagai "Che Guevara Asia". Menurut penulis ini perlu dikoreksi ulang. Sebab, jauh sebelum Che Guvara (1928-1967) bergerilya,² Tan Malaka sudah lebih dulu memulai petualangan revolusionernya. Bahkan Tan Malaka, baik karya maupun lintasan negara jauh melebihi apa yang dilakukan Che Guvara. Maka tepatnya, Che Guvara merupakan "Tan Malaka Amerika Latin". Namun bukan ini yang menjadi permasalahan pembahasan dan bukan juga maksud penulis membandingkan kedua tokoh revolusioner ini. Melainkan, sejauh mana pemikiran sosial Tan Malaka bekerja dalam dimensi sosiologi.

Perkembangan ilmu sosiologi di Indonesia sendiri sudah berkembang saat zaman kolonialisme. Sosiologi saat itu oleh para intelektual Belanda digunakan sebagai kajian wilayah dan masyarakat untuk melakukan praktik kolonialnya. Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Hanneman Samuel mengungkapkan, bahwa "mata kuliah *Pengantar Sosiologi* sudah diajarkan di Sekolah Hukum yang didirikan pemerintah Belanda di Batavia pada tahun 1924".³ Sampai kemudian pada tahun 1950-an, sosiologi mulai berkembang di Indonesia secara mapan dan kemudian lahir para sosiolog Indonesia seperti

¹ Lihat kata pengantar dalam buku Tan Malaka, *Madilog, Op.Cit.*, hal. i.

² Mengenai sepak terjang Che Guvara dapat dilihat dalam buku George Lavan (ed), *Che Guevara Sang Revolusioner*, (Yogyakarta: Resist Book, 2004).

³ Hanneman Samuel, *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia, dari Kolonialisme Belanda hingga Modernisme Amerika*, (Jakarta: Kepik Ungu, 2010), hal. 17.

Selo Soemardjan (1915-2003) yang kemudian dikenal sebagai bapak sosiologi Indonesia.

Jauh sebelum Selo Soemardjan, Tan Malaka walaupun bukan dalam konteks ruang akademik. Sudah mempraktikkan analisis-analisis sosiologi. Sama halnya dengan Selo Soemardjan, Tan Malaka pun melakukan pendekatan realistik dan turun ke bawah untuk mengetahui keadaan sosial sebenarnya sebagai basis analisis sosiologinya. Hampir setiap karyanya, tidak lepas dari pergulatan pemikiran sosiologi. Pemikiran sosiologi Tan Malaka bukanlah semacam *textbook*. Tetapi lebih dari itu, pemikiran sosiologi Tan Malaka adalah sebuah praksis. Selain dikenal sebagai seorang revolusioner, gerilyawan, negarawan, dan politikus, Tan Malaka merupakan seorang pemikir sosiologi. Bukan pemikir sosiologi dalam pengertian akademisi, melainkan pemikir sosiologi praksis.

Pada pembahasan bab ini, penulis menguraikan dimensi pemikiran sosiologi Tan Malaka. Penulis berusaha memetakan pemikiran Tan Malaka pada ruang lingkup, paradigma dan teori sosiologi modern. Pemetaan pemikiran sosiologi Tan Malaka tidak lepas dari pembahasan mengenai epistemologi pemikiran sosial Tan Malaka yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dengan demikian, kita akan melihat keterkaitan di setiap penjelasannya.

4.2. Tan Malaka, Pemikir Sosiologi Praksis

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji masyarakat memiliki peran strategis bagi ilmu-ilmu sosial lainnya. Sosiologi hadir sebagai pondasi dasar dalam menganalisis struktur yang ada di masyarakat, baik itu struktur sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Dengan kata lain, sosiologi mempelajari masyarakat secara keseluruhan beserta relasi yang ada didalamnya.

Jika penulis telusuri dari berbagai kajian pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sejarah, politik, ekonomi, hukum, geografi, antropologi dan ilmu-ilmu eksak seperti matematika, fisika, biologi, serta kimia. Sosiologi selain ilmu yang berdiri sendiri atau murni, sosiologi juga ilmu yang bersifat “cair”. Maksudnya, sosiologi dapat masuk dalam berbagai kajian ilmu sosial lain dan ilmu eksak. Misalnya, sosiologi politik, sosiologi hukum, biologi sosial, maupun fisika sosial. Comte sebagai “bapak sosiologi” mengatakan, bahwa sosiologi merupakan ratu dari ilmu-ilmu sosial.

Obyek formal sosiologi adalah masyarakat. Sedangkan obyek materinya berkaitan dengan kehidupan sosial, gejala-gejala dan proses hubungan antara manusia yang saling mempengaruhi. Secara teoritis, Pitirim Sorokin mengatakan, sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial. Hassan Shadily menambahkan, “sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama

dalam masyarakat, dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai kehidupan itu”.⁴ Sedangkan secara dialektis Anthony Giddens mengungkapkan, “sosiologi menyediakan informasi tentang kehidupan sosial yang dapat memberikan sejenis kontrol di atas institusi-institusi sosial, sebagaimana institusi ilmu fisika menyediakan bidang alam”.⁵

Sosiologi lahir dan berkembang karena adanya dinamisasi di masyarakat. Bagi Peter L. Berger, sosiologi berkembang saat masyarakat mengalami ancaman atas dunianya. Sedangkan Marx melihat, pertentangan kelas yang terjadi dalam tubuh masyarakat memerlukan analisis sosiologi untuk membedah pertentangan kelas tersebut. Sementara dalam aspek mikro, Weber meyakini dalam masyarakat terdapat motif sosial. Maka sosiologi sebagai ilmu yang berupaya memahami tindakan sosial.

Ilmu pengetahuan atau sains menurut Tan Malaka sangatlah penting bagi perkembangan peradaban masyarakat di suatu negara. Maka tidak heran, Tan Malaka memberikan ruang penjelasan tentang sains dalam *Madilog*. Adanya sains, menjadi pembeda antara manusia dengan hewan menurut Tan Malaka. Dalam *Madilog*, Tan Malaka memang lebih banyak menjelaskan ilmu eksak daripada ilmu sosial, khususnya matematika. Sebab matematika menurut Tan Malaka menuntut manusia untuk berpikir berdasarkan logika. Ilmu Eksak menurut Tan Malaka adalah “cara berpikir yang akurat, tepat, atau

⁴ Hassan Shadily, *Sosiologi, Untuk Masyarakat Indonesia, Op.Cit.*, hal. 1.

⁵ Anthony Giddens, *Tumbang Modernitas, Ambruknya Pilar-Pilar Keimanan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), hal. 23.

paham yang nyata”.⁶ Akan tetapi dalam karya-karya lain, analisis-analisis Tan Malaka justru lebih didominasi pada bidang keilmuan sosial sebagai teropong pemikirannya. Berikut beberapa karya besar Tan Malaka yang terkait dengan landasan keilmuan sosial,

Tabel 4.2.1. Karya Tan Malaka dalam Landasan Keilmuan Sosial

Karya	Tahun	Dominasi bidang keilmuan
SI Semarang dan Onderwijs	1921	Pendidikan, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi
<i>Naar de 'Republiek Indonesia'</i> Menuju Republik Indonesia	1924	Sejarah, Antropologi, Sosiologi, Politik, Psikologi
Aksi Massa	1926	Sejarah, Sosiologi, Politik, Psikologi
Materialisme, Dialektika, Logika (Madilog)	1943	Sejarah, Sosiologi, Politik, Antropologi, Psikologi, Agama, Matematika, Biologi, Kimia, Astronomi
Gerilya - Politik – Ekonomi (GERPOLEK)	1948	Sosiologi, Sejarah, Politik, Ekonomi

Sumber: Analisa Penulis dari Berbagai Sumber Karya Tan Malaka

Ilmu eksak ditempatkan Tan Malaka sebagai penyusunan bukti yang didasarkan logika. Sedangkan ilmu sosial mendapat tempat istimewa dalam pandangan Tan Malaka sebagai penggabungan antara logika dan dialektika. Sebab, ilmu sosial merupakan ilmu yang mempelajari manusia dengan segala aspek kehidupan yang dinamis. Sehingga tidak hanya logika tetapi juga dialektika. Lalu secara khusus, bagaimana dimensi sosiologi dalam penjelasan Tan Malaka? Tan Malaka dalam Madilog mengungkapkan, “semua barang yang hidup mesti berubah, karena semua perubahan itu menandakan hidup.

⁶ Tan Malaka, *Madilog, Op.Cit.*, hal. 55.

Tidak ada yang tetap, semuanya berubah, yang tetap cuma ketetapan perubahan, atau perubahan ketetapan”.⁷

Sebagaimana dengan obyek materi sosiologi yang membahas tentang dinamika dalam masyarakat. Tan Malaka melihat dalam struktur masyarakat selalu mengalami perubahan sosial. Untuk itu, sosiologi menurut Tan Malaka merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji relasi-relasi sosial dan dampaknya. Jika dipetakan dari karya-karya Tan Malaka, tersirat tujuan sosiologi Tan Malaka adalah mengungkap mengapa fenomena sosial itu terjadi. Hal ini senada dengan tujuan sosiologi Anthony Giddens, khususnya pada studi tentang modernitas.

Fokus perhatian studi sosiologi Tan Malaka dalam logika mistika, sependapat dengan Comte. Comte melihat secara linear antara keresahan dan kekacauan sosial dengan faktor intelektual. Begitu pula dengan logika mistika dalam pandangan Tan Malaka. Jika merujuk pada pokok bahasan sosiologi, yakni realitas sosial, fakta sosial, tindakan sosial, dan imajinasi sosiologi. Tan Malaka menggunakan pokok-pokok pembahasan ini sebagai manifestasi keintelektualannya dalam bidang sosiologi.

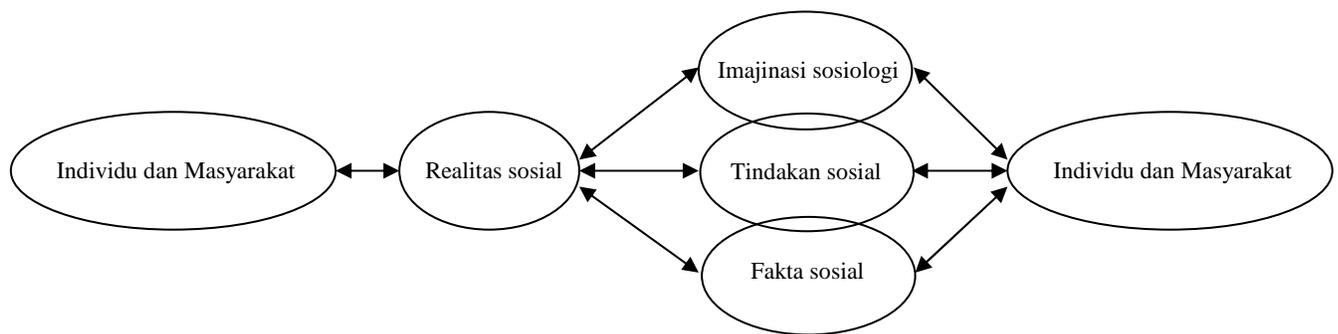
Realitas sosial merupakan hal yang pasti dan nyata dalam kehidupan masyarakat. Realitas sosial adalah resultan (yang dihasilkan) dari dinamika yang terjadi di masyarakat. Realitas sosial merupakan lapangan sosiologi. Di lapangan inilah tugas seorang analis sosiologi mengungkap realitas sosial

⁷ Tan Malaka, *Madilog, Op.Cit.*, hal. 272.

yang terjadi berdasarkan metode-metode ilmiah dan bukan spekulatif. Bagi Marx, realitas sosial merupakan sejarah kehidupan yang dialami oleh tiap-tiap manusia.

Realitas sosial kiranya menjadi sebuah landasan berpikir Tan Malaka untuk mengungkap kenyataan yang berhubungan dan terjadi di dalam masyarakat melalui penjelasan ilmiah dan obyektif serta menghindari penilaian yang normatif. Penjelasan realitas sosial Tan Malaka berkaitan dengan penjelasan fakta sosial, tindakan sosial dan imajinasi sosiologi. Hal ini saling berkaitan dan tidak lepas dari setiap analisis Tan Malaka. Adapun sistematika pokok pemikiran sosiologi Tan Malaka dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Gambar 4.2.1. Sistematika Pokok Pemikiran Sosiologi Tan Malaka



Sumber: Analisa Penulis

Pada bahasan fakta sosial, Tan Malaka berusaha mencari jawaban mengapa manusia bertindak, dan berpikir diluar kehendak dirinya. Di

tingkatan analisis fakta sosial, Tan Malaka tidak menghilangkan analisis internal pada individu sebagaimana halnya Durkheim. Jika Durkheim mengemukakan bahwa fakta sosial terjadi hanya dalam tataran eksternal, dan bukan internal. Justru menurut Tan Malaka, proses berlakunya fakta sosial berkaitan juga dengan faktor internal individu. Penguatan paksaan eksternal semakin kuat apabila mendapat dorongan internal.

Dengan kata lain, faktor internal menjadi bagian analisis dalam fakta sosial Tan Malaka. Misalnya, menurut Tan Malaka kaum buruh di Indonesia tidak dapat melakukan perlawanan karena dirinya terikat kontrak kerja dan peraturan yang dibuat oleh pemilik modal atau pengusaha – dalam hal ini pihak Belanda. Dengan adanya keterikatan peraturan ini kaum buruh akhirnya bertindak atas dasar aturan yang telah dibuat, yaitu kaum buruh tidak boleh melakukan protes - walaupun dari sisi kaum buruh tertindas – dan taat terhadap peraturan yang ada. Kegiatan untuk tidak melakukan protes ini selain dipengaruhi faktor eksternal (peraturan), faktor internal seperti sifat takut, penurut, kurangnya intelektualitas menjadi sesuatu yang determinan juga. Hal ini sependapat dengan pernyataan Sigmund Freud, bahwa determinan manusia berasal dari dalam diri manusia itu sendiri.

Di level tindakan sosial, Tan Malaka melihat perilaku individu yang terjadi dalam situasi sosial, yakni bagaimana individu itu berpikir, merasa dan bertindak karena adanya kehadiran individu lain. Kemudian dari tindakan

sosial individu ini, dapat membentuk kolektivitas yang oleh Tan Malaka disebut dengan basis massa. Misalnya dalam buku “*Aksi Massa*”, Tan Malaka menuliskan revolusi disebabkan oleh pergaulan hidup, satu hakikat tertentu dari perbuatan-perbuatan masyarakat. Dengan kata lain, revolusi terjadi jika ada kekuatan basis massa yang terorganisir.

Individu-individu itu menurut Tan Malaka tidak akan melakukan tindakan sosial (revolusi) apabila tidak ada yang menggerakkan individu tersebut untuk bertindak. Dari hasil organisir tindakan sosial individu tersebut akan melahirkan suatu revolusi. Perhatian Tan Malaka terhadap tindakan sosial sejalan dengan kritik C. Wright Mills terhadap penjelasan tindakan sosial Weber. Bagi C. Wright Mills, “tindakan sosial Weber hanya memerhatikan mengapa individu itu bertindak, dan pembahasan mengenai resultan dari tindakan sosial individu itu tidak mendapat pembahasan secara mendalam”.⁸

Sementara itu, analisis imajinasi sosiologi sangat kuat dalam setiap karya Tan Malaka. Imajinasi sosiologi digunakan sebagai upaya memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia guna memahami sejarah masyarakat, riwayat hidup pribadinya, dan hubungan antara keduanya. Ciri khas karya Tan Malaka selalu diawali dari penjelasan sejarah, kemudian logika, dan selanjutnya dialektika. Hal ini menunjukkan begitu sistematisnya Tan Malaka dalam menjelaskan berbagai realitas sosial.

⁸ Lengkapnya lihat George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi, Op.Cit.*, hal. 136-138.

Penjelasan mengenai analisis sosiologi tentu berkaitan dengan konstruksi pemikiran sosiologi seseorang. Konstruksi pemikiran ini setidaknya menjadi penggambaran atas hasil analisis. Bagi Geoger Ritzer, konstruksi pemikiran menjadi jembatan analisis dan identitas bagi seorang pemikir sosiologi. Konstruksi pemikiran itu ditentukan dari paradigma yang dianutnya. George Ritzer menambahkan, bahwa “paradigma merupakan pandangan yang mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang atau disiplin ilmu pengetahuan”.⁹

Menurut Ambo Upe, paradigma yang dianut menentukan teori dan metode apa yang digunakan dalam mengklasifikasi gejala-gejala sosial sehingga dapat ditempatkan pada suatu perspektif tertentu serta dapat mengetahui sebab-sebab terjadinya gejala-gejala tertentu.¹⁰ Dengan demikian, paradigma memiliki arti penting bagi hasil analisis sosiologi seseorang. Dari hasil analisisnya akan terlihat seberapa dalam keintelektualannya atas suatu ilmu pengetahuan dan fenomena sosial yang terjadi.

Atas uraian tersebut, penulis memetakan paradigma Tan Malaka sebagai upaya mengelaborasi dan menempatkan metode dan teori sosiologi apa yang digunakan dalam menganalisis realitas sosial yang terjadi. Sebelum

⁹ Geoger Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: RajaGrafindo, Persada, 2009), hal. 6-7.

¹⁰ Lihat Ambo Upe, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi, Dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hal. 52.

masuk pada pembahasan paradigma, terlebih dahulu penulis menjelaskan apa itu masyarakat menurut Tan Malaka. Sebab, posisi paradigma ditentukan oleh cara pandang seorang dalam melihat masyarakat.

4.2.1. Masyarakat dalam Imajinasi Sosiologi Tan Malaka

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang setting sosial masyarakat dan epistemologi pemikiran sosial Tan Malaka. Maka pembahasan dalam subbab ini berupaya mengelaborasi pemikiran sosiologi Tan Malaka. Pendekatan yang digunakan dalam mengelaborasi pemikiran sosiologi Tan Malaka ini yaitu imajinasi sosiologi. Imajinasi sosiologi sendiri merupakan karya besar pemikiran sosiolog Amerika C. Wright Mills (1916-1962). Bagi Mills, untuk menganalisis persoalan masyarakat maka diperlukanlah imajinasi sosiologi.

Bagi Tan Malaka, masyarakat tidak lain sebagai sebuah mekanisme produksi sistem yang dibentuk dari masa lampau (historis) dan realitas kekinian. Masyarakat membentuk pola-polanya dengan sistem adaptasi yang kuat. Masyarakat sendiri bagi Tan Malaka adalah sebuah materi, dan produk sosialnya adalah ide. Tesis Tan Malaka tentang masyarakat yaitu bukan ide yang menentukan keadaan masyarakat dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, melainkan sebaliknya, keadaan masyarakatlah yang menentukan ide. Inilah kiranya materialisme dialektis

Marx yang digunakan Tan Malaka dalam kerangka berpikirnya. Tesis Tan Malaka sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Marx dalam bukunya *The German Ideology*. Marx mengungkapkan, “bukan kesadaran manusia yang menentukan keberadaan mereka. Namun sebaliknya, keberadaan sosial mereka yang menentukan kesadaran mereka”.¹¹

Pada level materialisme historis, masyarakat dipahami Tan Malaka dalam konteks historis. Konteks historis dimanifestasikan dalam berbagai fenomena atau peristiwa kemasyarakatan. Secara komprehensif analisis materialisme historis kemasyarakatan dan ide yang berkembang, salah satunya terdapat dalam karya Tan Malaka yang berjudul “*Pandangan Hidup* (1948)”.¹²

Dalam bukunya tersebut, Tan Malaka menguraikan universalitas peradaban kemasyarakatan. Uraian Tan Malaka tidak lepas dari tesis Marx yang menyebutkan bahwa relasi-relasi keseluruhan masyarakat memproduksi manusia itu sendiri. Tan Malaka mencoba memberikan arbitrer¹² tentang proses kemasyarakatan. Proses penanda munculnya kemasyarakatan tidak lain sebagai sebuah proses hubungan antara alam dan manusia. Alam memberikan kontribusi tekanan kepada manusia untuk membentuk dan mengembangkan sebuah sistem keberlanjutan.

¹¹ Karl Marx, and Frederick Engels, *The German Ideology*, (New York: International Publisher, 1947), hal. 12-14.

¹² Sebuah konsep semiotika yang menyatakan bahwa relasi antara penanda dan petanda semata berdasarkan kesepakatan sosial, dan bukan relasi yang alamiah.

Kebertahanan ini kemudian berekspansi menjadi sebuah kebudayaan yang begitu sistematis. Kesistematiskan ditandai dengan adanya lembaga-lembaga sosial sebagai obyek keteraturan sosial. Tan Malaka mengungkapkan, “manusia sambil bertindak terhadap alam sekitarnya, mengubah sekitarnya itu dan dengan begitu mengubah diri (jiwanya) sendiri”.¹³

Namun ketidakabadian keteraturan sosial ini pun diyakini Tan Malaka sebagai sebuah keniscayaan. Dalam proses kehidupan sosial masyarakat, tidak dapat disangkal terjadinya benturan antar relasi. Meminjam istilah Hegel, bahwa pada dasarnya dalam tubuh masyarakat pastilah ada ruang kekacaubalauan dan kekerasan. Hal ini karena dalam tubuh masyarakat tersimpan berbagai egoisme dan kepentingan. Lebih lanjut dalam pandangan Marxian, kekacaubalauan ini akan berkembang manakalah mendapat penetrasi dari lingkungan material maupun non-material, seperti ideologi, institusi-institusi sosial, negara dan psikologis masyarakat.

Masyarakat tidak lain sebagai sebuah bola pantul yang ditentukan oleh kepegasan sosial yang diterimanya. Tan Malaka menggambarkan masalah ini seperti sebuah ketertindasan yang terjadi pada masyarakat Indonesia di zaman kolonial Belanda dan imperialis Jepang akibat ketidakmampuan masyarakat untuk melawan ketertindasan itu sendiri. Ini

¹³ Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, (Nama penerbit dan tahun terbit tidak ada. Stensilan 1948), hal. 23.

terjadi karena begitu kuatnya mistifikasi kekuasaan dan kekuatan kolonial Belanda dan imperialis Jepang kepada masyarakat Indonesia saat itu.

Mistifikasi ini kemudian semakin berhasil akibat pembodohan sistematis yang dilakukan oleh kolonial Belanda maupun imperialis Jepang, baik secara struktural maupun kultural. Contoh mistifikasi itu misalnya politik etis Belanda dan semboyan gerakan 3 A pada masa imperialis Jepang di Indonesia dari tahun 1942 - 1945, yaitu nippon pelindung Asia, nippon cahaya Asia, dan nippon pemimpin Asia. Melalui semboyan gerakan 3A, Jepang mencoba melakukan penjajahan kepada bangsa Indonesia secara terselubung. Atas mistifikasi semboyan 3A ini secara kritis Tan Malaka mengungkapkan,

Seakan-akan slogan itu hendak menyembunyikan arti yang sebenarnya, ialah:
 NIPPON penggelapan Asia!
 NIPPON perampas Asia!
 NIPPON penipu Asia!¹⁴

Keterjajahan dan ketertindasan masyarakat Indonesia inilah yang kemudian menjadi stimulus Tan Malaka untuk melakukan resistensi revolusioner. Realitas ketertindasan masyarakat yang sifatnya privat ini, oleh Tan Malaka diangkat menjadi sesuatu yang publik. Proses sosialisasi dilakukan Tan Malaka melalui gerakan sosial yang revolusioner. Dari

¹⁴ Tan Malaka, *DPKP, Jilid II, Op.Cit.*, hal. 309.

negeri Belanda sampai Moskow, Tan Malaka mensosialisasikan kesadaran perlawanan atas kolonialisme, imperialisme, dan kapitalisme baik itu di Indonesia maupun negara-negara di dunia yang terjajah.

Lambat laun bangsa-bangsa Asia yang terkungkung itu tentu akan memperoleh kebebasan dan kemerdekaan. Tetapi tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bilamana dan dimana bendera kemerdekaan yang pertama akan berkibar. Siapa yang menyelidiki sedalam-dalamnya perekonomian Timur, politik dan sosiologi akan dapat menunjukkan halkah rantai yang selemah-lemahnya dalam rentengan rantai panjang yang mengikat perbudakan Timur. Indonesialah halkah rantai yang lemah itu. Di Indonesia benteng imperialisme Barat yang pertama dapat ditempur dengan berhasil... Karena itu, kemenangan yang diperoleh dengan jalan damai dan parlementer sama sekali tak boleh dipikirkan... Bila suatu hari Indonesia terlepas dan mempertahankan kemerdekaannya dari musuh-musuh dalam dan luar negeri, tentulah hal tersebut ditentukan oleh kodrat revolusioner, yakni yang disebabkan oleh aksi massa: dari massa dan untuk massa.¹⁵

Perjuangan melawan penjajah dengan cara konfrontasi atau non diplomasi ini yang membedakan Tan Malaka dengan tokoh-tokoh pejuang Indonesia lainnya, seperti Soekarno, Hatta, dan Syahrir. Perihal ketiga nama tersebut. Tan Malaka mengungkapkan, “Soekarno merupakan orator ulung namun tidak memiliki filsafat revolusioner; Hatta bukanlah seorang revolusioner, dan tidak memiliki jiwa murba; Sjahrir seorang yang pragmatis”.¹⁶

¹⁵ Tan Malaka, *Aksi Massa, Op.Cit.*, hal. 5- 10.

¹⁶ Lihat uraian Tan Malaka dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia, Jilid 3*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2010), hal. 244-246.

Kembali ke konteks, Tan Malaka dalam analisisnya melihat masyarakat Indonesia yang termistifikasi oleh kaum penjajah haruslah terorganisir dan sadar atas ketertindasan yang terjadi. Kiranya inilah yang dilakukan oleh Lenin bersama kaum Bolshevik saat menjatuhkan rezim Tsar yang diktator dan menindas rakyat pada 1917. Inipun diamini oleh George Lukacs yang juga seorang pemikir Marxis. Baginya revolusi tercipta melalui sebuah wadah yang terorganisir yaitu “partai”.¹⁷ Senada dengan George Lukacs, Semaun pun menyakini bahwa “kekuatan dan kekuasaan kaum buruh hanya dapat diperoleh melalui pengorganisasian melalui sebuah serikat”.¹⁸

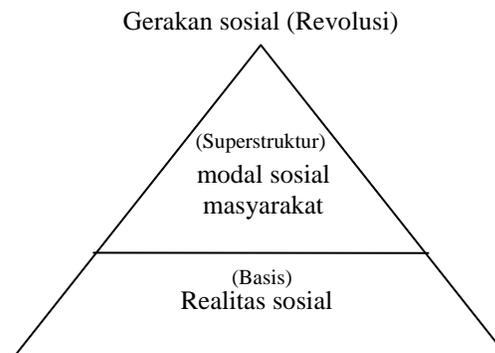
Realitas ketertindasan (realitas sosial) yang terjadi di masyarakat, bagi Tan Malaka haruslah ditempatkan sebagai subyek yang praktis dan tidak semata-mata hanya pemahaman obyek. Realitas ketertindasan ini dirasai melalui pengalaman kolektif sosial yang berlangsung di masyarakat itu sendiri. Sedangkan posisi obyek oleh Tan Malaka ditempatkan sebagai nilai filosofis yang memberikan daya semangat dalam revolusi. Dengan kata lain, keterikatan manusia sebagai subyek dan obyek melahirkan praksis revolusioner yang nantinya merubah permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat dan tidak bisa berdiri

¹⁷ Lihat tulisan Franz Magnis Suseno mengenai George Lukacs dalam Franz Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, Op.Cit., hal. 87.

¹⁸ Lengkapnya lihat Semaun, *Penuntun Kaum Buruh*, (Yogyakarta: Jendela, 2000), hal. 29-40.

sendiri. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Marx, bahwa hakikatnya manusia merupakan keseluruhan dari relasi-relasi kemasyarakatan.

Bagan 4.2.1.1. Determinisme Realitas Sosial Tan Malaka



Sumber: Analisa Penulis

Jika Marx memandang perkembangan masyarakat ditentukan (yang utama) berdasarkan sistem produksi melalui bidang ekonomi sebagai basis dan institusi sosial serta kesadaran sosial sebagai superstruktur, atau determinisme ekonomi. Selain faktor ekonomi, Tan Malaka meyakini perkembangan masyarakat juga ditentukan dari realitas sosialnya. Determinisme realitas sosial secara metaporik sebagaimana yang dituliskan Pramoedya Ananta Toer dalam bukunya “*Bumi Manusia*”, bahwa “duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji, dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya”.¹⁹

Realitas sosial adalah fenomenon nyata yang kompleks, tidak hanya dalam bidang ekonomi saja melainkan segala hal yang berkaitan dengan

¹⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1980), hal. 135.

kehidupan manusia. Secara teoritis, Tan Malaka mengemukakan bahwa perkembangan masyarakat terjadi bukan dari faktor modal sosial masyarakat yang ada, melainkan keadaan masyarakat yang nyata itu sendiri. Karena itu, perubahan masyarakat merupakan akibat dinamika dalam basis dan bukan dalam bangunan atas.

Entry point analisis perkembangan masyarakat Tan Malaka sejalan dengan antitesis Feurbach atas tesis Hegel. Di mana Hegel mengatakan bahwa perkembangan masyarakat akibat kontradiksi-kontradiksi ide. Sedangkan menurut Feurbach, bukan ide yang mempengaruhi masyarakat, melainkan kondisi-kondisi material. Inilah yang disebut sebagai filsafat materialisme yang diturunkan dari empirisme (*a posteori*).

Secara sosiologis, pemikiran sosiologi Tan Malaka tentang masyarakat ini kemudian menguatkan posisi dirinya sebagai seorang sosialisme ilmiah sama halnya dengan Marx. Sosialisme ilmiah dalam kerangka analisisnya selalu didasari atas pengetahuan hukum-hukum yang obyektif atas perkembangan masyarakat. Dan inilah yang dinamakan sebagai pandangan materialisme historis.

4.2.2. Tan Malaka, Paradigma dan Metode Sosiologi

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya tentang epistemologi pemikiran sosial dan obyek sosiologi Tan Malaka. Pada saat di zamannya,

Tan Malaka memang tidak mengklaim analisisnya sebagai sebuah pemikiran sosiologi. Pasalnya, karya-karya yang ditulis Tan Malaka bukanlah dimaksudkan sebagai pemikiran ruang akademik. Melainkan lebih dari sebuah tulisan yang bersifat non-akademik atau praksis-revolusioner. Namun tidaklah menutup kemungkinan dari tulisan Tan Malaka ini dapat dikatakan sebagai sebuah kontribusi pemikiran sosiologi di Indonesia. Berdasarkan analisis-analisis pemikiran sosiologi Tan Malaka. Kita akan menemukan simpul dari *subject matter* sosiologi Tan Malaka.

Penulis melihat analisis yang dilakukan Tan Malaka begitu kompleks. *Subject matter* tidak hanya terpaku pada satu analisis saja. Misalnya dalam *Madilog*, Tan Malaka mencoba mempertautkan antara hubungan struktur dan individu,

Manusia lahir dan dapat didikan dalam masyarakat, yang berdasarkan atas susunan ekonomi feodalistis itu tiada luput dari semangat undang dan politik feodalisme itu. Dan mereka yang lahir dan dapat didikan dalam masyarakat yang berdasar kapitalistis ini, tiada luput pula dari semangat undang, politik dan kebudayaan kapitalistis itu.²⁰

Pada tingkat analisisnya ini, Tan Malaka melihat sistem sosial masyarakat mempunyai hubungan dengan pembentukan tindakan individu. Tan Malaka melihat bahwa adanya relasi saling mempengaruhi

²⁰ Tan Malaka, *Madilog..Op.Cit.*, hal. 161.

antara makro-obyektif dengan mikro-obyektif atau sebaliknya. Analisis Tan Malaka sama halnya dengan analisis Anthony Giddens mengenai strukturasi. Di mana agen bertindak sesuai dengan struktur yang dipahaminya.²¹

Dengan cermat, kritis, dan sistematis. Tan Malaka menganalisis segala aspek fenomena sosial tanpa terpaku pada satu *subjek matter*. Baginya, segala yang ada di dunia ini adalah sebuah proses dialektis, baik yang bersifat material maupun non-material. Sebagaimana yang diungkapkan Peter L. Berger, bahwa “manusia selalu memproduksi dunianya atas pertimbangan realitas dan pengalamannya”.²² Hal ini menandakan bahwa entitas kehidupan adalah sesuatu yang kompleks dan dinamis. Berangkat dari analisis tulisan-tulisan Tan Malaka. Penulis melihat posisi Tan Malaka dalam paradigma sosiologi berada pada paradigma integratif.²³ Di mana paradigma ini berusaha menawarkan perpaduan berbagai paradigma sesuai dengan tingkat kebutuhan analisis.

Selain itu, metode sosiologi yang menjadi ciri khas analisis Tan Malaka yaitu metode historis-komparatif dan metode deduktif-induktif. Menurut Soerjono Soekanto, metode historis merupakan metode analisis

²¹ Lihat Anthony Giddens, *Teori Strukturasi; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

²² Lengkapnya lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

²³ Paradigma dalam sosiologi terdiri dari paradigma fakta sosial, definisi sosial, perilaku sosial dan integratif. Uraian lengkap mengenai paradigma sosiologi dapat dilihat pada buku Geoger Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, *Op.Cit.*

yang didasarkan pada peristiwa-peristiwa masa silam guna merumuskan prinsip-prinsip umum. Roucek dan Warren dalam buku Soerjono Soekanto mengungkapkan bahwa “seorang pemikir sosiologi yang ingin menyelidiki akibat-akibat revolusi akan mempergunakan bahan-bahan sejarah untuk meneliti revolusi-revolusi penting yang terjadi dalam masa silam”.²⁴ Contoh konkrit dari metode ini dapat dilihat dalam perumusan konsep dan taktis revolusi Indonesia yang didasarkan atas analisis sejarah revolusi Perancis dan Rusia oleh Tan Malaka. Analisis ini dapat kita temui pada buku Tan Malaka yakni “*Naar de 'Republiek Indonesia' dan Aksi Massa*”.

Kekritisan Tan Malaka dalam menganalisis hukum-hukum revolusi yang didasarkan atas analisis sejarah. Melahirkan konsep apa yang disebut Tan Malaka sebagai nilai offensif dan inisiatif. Tan Malaka menuliskan,

Dalam tiap-tiap macam perjuangan, inisiatif mempunyai nilai besar. Mereka yang lebih dulu mengambil inisiatif, mempunyai keuntungan besar yang tak terduga atas lawannya. Sebab dia lebih dahulu melancarkan aksi dan dengan demikian dapat menimbulkan keadaan yang sama sekali baru di pihak lawannya...Jika kita dalam perjuangan revolusioner tidak mengambil inisiatif duluan, maka lawan mendapatkan keuntungan menguasai kemauan dan perbuatan kita sehingga kita dipaksa dalam keadaan pasif melumpuhkan...Wujud perjuangan yang dilakukan inisiatif ialah offensif. Mereka yang menyerang duluan, mempunyai inisiatif dan menguasai kemauan dan perbuatan lawannya. Tetapi bentuk offensif yang baik ialah offensif yang dilakukan secara defensif. Politik revolusioner kita di Indonesia dilakukan secara defensif. Sekalipun tujuan kita tak kurang daripada penghapusan imperialisme dan kapitalisme,

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo,2005), hal. 45.

kita terpaksa oleh keadaan melancarkan serangan-serangan kita dalam bentuk pertahanan-pertahanan. Kita mempersiapkan serangan setelah kita terancam dan terserang. Atas tindakan-tindakan revolusioner lawan, kita mendasarkan agitasi, protes atau tindakan-tindakan kita yang lebih mendekatkan kita pada tujuan kita terakhir.²⁵

Sedangkan metode komparatif mementingkan perbandingan antara bermacam-macam masyarakat beserta bidangnya, untuk memperoleh perbedaan-perbedaan dan persamaan serta sebab-sebabnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk mengenai apakah ada perbedaan atau persamaan perilaku masyarakat pada masa silam dan masa sekarang, serta peradabannya.²⁶ Metode komparatif saling berkaitan dengan metode historis. Metode komparatif tidak lepas dari analisis Tan Malaka. Arnold Toynbee seorang sejarawan besar Inggris dalam bukunya “*Mankind and Mother Earth, A Narrative History of the World*” mengatakan bahwa “kehidupan manusia (masyarakat) selalu mengalami perkembangan dan inilah teka-teki dalam fenomena kehidupan”.²⁷

Melalui analisis komparasi, Tan Malaka berusaha merefleksikan masyarakatnya untuk mencari simpul-simpul sintesis. Dalam “*Aksi Massa*”, Tan Malaka mencoba merefleksi historis-komparatif peradaban masyarakat Indonesia. Secara sistematis Tan Malaka menjelaskan dari

²⁵ Tan Malaka, *Naar de 'Republiek Indonesia'*, *Op.Cit.*, hal. 14-15.

²⁶ Lihat Soerjono Soekanto, *Sosiologi, Suatu Pengantar*, *Op.Cit.*, hal. 44.

²⁷ Lengkapnya lihat Arnold Toynbee, *Sejarah Umat Manusia, Uraian Analitis, Kronologis, Naratif dan Komparatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

bangsa Indonesia asli, pengaruh Hindu, masa kekuasaan kerajaan Majapahit, era kolonial Belanda, sampai perjuangan Diponegoro, dan sampai akhirnya membuat sebuah kesimpulan,

Pertama, bahwa riwayat kita ialah riwayat Hindu atau setengah Hindu; *kedua* bahwa perasaan sebagai kemegahan nasional jauh dari tempatnya; dan yang *penghabisan*, bahwa setiap pikiran yang mencitakan pembangunan (*renaissance*) samalah artinya dengan menggali aristokratisme dan penjajahan bangsa Hindu dan setengah Hindu yang sudah terkubur itu. Bangsa Indonesia yang sejati dari dulu hingga sekarang masih tetap menjadi budak belian yang penurut, bulan-bulanan dari perampok-perampok asing.²⁸

Selain metode historis-komparatif. Tan Malaka juga menggunakan prinsip penalaran deduktif-induktif. Penalaran deduktif digunakan Tan Malaka untuk mengumpulkan kaidah-kaidah yang bersifat umum kemudian dipahami sebagai sesuatu yang khusus. Misalnya, Tan Malaka memahami kondisi negara-negara Asia sebagai negara yang nilai-nilai kebudayaan Timurnya begitu kuat. Kaidah-kaidah umum ini kemudian dibenturkan dengan kondisi khusus di Indonesia. Atau dalam konteks “*Aksi Massa*”, nalar deduktif dapat kita temukan pada kaitan analisis imperialisme dunia yang mengerucut pada konteks ke-Indonesiaan,

Lambat laun bangsa-bangsa Asia yang terkungkung itu tentu akan memperoleh kebebasan dan kemerdekaan. Tetapi tidak ada seorang pun yang dapat mengatakan bilamana dan dimana bendera kemerdekaan yang pertama akan berkibar. Siapa yang menyelidiki

²⁸ Tan Malaka, *Aksi Massa*, *Op.Cit.*, hal. 31.

sedalam-dalamnya perekonomian Timur, politik dan sosiologi akan dapat menunjukkan halkah rantai yang lemah-lemahnya dalam rentengan rantai panjang yang mengikat perbudakan Timur. Indonesia adalah halkah rantai yang lemah itu. Di Indonesia benteng imperialisme Barat yang pertama dapat ditempur dengan berhasil.²⁹

Karena pandangan Tan Malaka berkilat pada hukum dialektika. Analisis penalaran deduktif dipantulkan kembali melalui penalaran induktif. Penalaran induktif digunakan Tan Malaka untuk membuat sebuah tesis umum dari keadaan khusus yang didapat dari penalaran deduktifnya.

Tuan-tuan tanah Indonesia yang sedikit berarti telah lama menjadi gembala, kuli atau kuli tinta! Bangsa-bangsa Eropa, Tionghoa dan Arab menguasai semua perdagangan besar, menengah ataupun kecil! Bangsa Indonesia yang menengah atau yang kecil telah lenyap dari Pulau Jawa sejak beberapa tahun yang silam oleh pemasukan barang-barang pabrik dari Eropa.³⁰

Di sini Tan Malaka terlihat sebagai seorang pemikir sosiologi yang tidak pernah puas dengan berbagai analisisnya. Pikirannya tidak pernah lelah dan berhenti. Hanya peluru yang menembus tubuhnya, yang dapat membuatnya berhenti untuk berpikir. Namun kematiannya, tidak lantas membuat hasil pemikirannya terhenti. Ringkasnya, Tan Malaka seorang pemikir sosiologi praksis, sama halnya dengan Gramsci.

²⁹ *Ibid.*, hal. 5.

³⁰ *Ibid.*, hal. 6.

4.3. Tan Malaka dalam Peta Teori Sosiologi Modern

Tan Malaka secara teorisasi memang tidak melembagakan pemikirannya dalam teori – khususnya teori-teori sosiologi. Namun, bukankah Marx juga sama halnya dengan Tan Malaka? Lahirnya teori Marx, terbentuk berkat dibangunnya elaborasi teori dari para ilmuwan sosial lain, seperti Engels, ilmuwan sosial mazhab Chicago, maupun Frankfurt. Sampai akhirnya lahirlah teori-teori sosiologi yang berasal dari pemikiran Marx, salah satunya teori konflik kelas. Dari bangunan teori-teori Marx, lahirlah berbagai teori varian seperti teori kritis dari mazhab Frankfurt.

Pada pembahasan ini, tidak dimaksudkan untuk membangun atau melahirkan teori-teori dari pemikiran Tan Malaka. Mengapa? Sebab pemikiran Tan Malaka sendiri merupakan refleksi dari teori-teori yang sudah berkembang, khususnya teori Marx. Untuk itu, kapasitas penulis di sini hanyalah memetakan pemikiran Tan Malaka pada teori yang ada. Adapun untuk proses kelahiran teori baru tidaklah menutup kemungkinan dapat dilakukan. Ini hanyalah sebuah wacana yang dapat ditindaklanjuti. Namun penekanan di sini, harus kita akui akar pemikiran Tan Malaka tidak lepas dari pemikiran Marx. Penulis berusaha memetakan pemikiran Tan Malaka pada teori-teori sosiologi yang berakar dari teori Marx.

Teori sendiri merupakan konstruksi dari refleksi ide atas sebuah penjelasan mengapa sesuatu itu terjadi. Posisi teori sebagai pengikat sejumlah

fakta yang kemudian menjembatani seseorang untuk memahami suatu peristiwa. Menurut Labovitz dan Hagedorn yang dikutip John W. Creswell, “teori merupakan ide pemikiran teoritis yang bertujuan untuk menentukan bagaimana dan mengapa variabel-variabel dan pernyataan hubungan dapat saling berhubungan”.³¹ Sementara Ramlan A. Subakti dalam Bagong Suyanto dan Sutinah mengungkapkan, “teori merupakan seperangkat proposisi yang menggambarkan suatu gejala terjadi. Dengan kata lain, teori tiada lain merupakan penjelasan suatu gejala”.³²

Sosiolog Jonathan H. Tuner dalam buku Hakimul Ikhwan Affandi mengemukakan,

Teori dikonstruksi sebagai kegiatan intelektual untuk mencapai tiga tujuan utama, yaitu (1) untuk mengklasifikasikan dan mengorganisasikan peristiwa-peristiwa di dunia sehingga peristiwa tersebut dapat ditempatkan pada perspektif tertentu, (2) untuk menjelaskan sebab terjadinya peristiwa masa lampau dan meramalkan bilamana, di mana, dan bagaimana peristiwa di masa mendatang akan terjadi, dan (3) untuk menawarkan sebuah pengertian yang secara nalurih memuaskan mengenai mengapa dan bagaimana peristiwa dapat terjadi.³³

Berdasarkan analisis hermeneutik dari karya-karya Tan Malaka. Pada pemetaan teori, penulis memetakan pemikiran Tan Malaka ke dalam tiga teori

³¹ Lihat John W. Creswell, *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*, (London: Sage, 1993), hal. 120.

³² Bagong Suyanto, dan Sutinah (ed), *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Prenada Media, 2010), hal. 34-35.

³³ Lihat Hakimul Ikhwan Affandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman, Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 71-72.

besar yang berangkat dari akar pemikiran Marx. Tiga teori ini yaitu, sosiologi perubahan sosial, tipologi perkembangan masyarakat, dan teori konflik. Ketiga teori ini sebenarnya berkaitan dengan penjelasan epistemologi yang sudah penulis uraikan sebelumnya. Prinsip penjelasan ini dibahas secara sistematis guna menemukan keterkaitan antara satu teori dengan teori selanjutnya.

1. Sosiologi Perubahan Sosial

“ tidak ada yang abadi dalam dunia ini, selain perubahan itu sendiri ”.

Kalimat filosofis dan juga sosiologis ini merupakan *tractus* yang ditulis Tan Malaka dalam Madilog. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam masyarakat merupakan sesuatu yang pasti. Secara sosiologis, masyarakat merupakan sesuatu yang berproses.

Sebagaimana yang dikemukakan Tan Malaka, bahwa masyarakat bersifat dialektis. Di sini perubahan sosial menjadi produk nyata dari kedialektisan masyarakat tersebut. Bagi Marx perubahan sosial tidak lepas dari pandangan materialisme historis dan dialektis. Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi di masyarakat. Menurut George Ritzer, perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antarindividu, kelompok, organisasi, kultur dan masyarakat pada waktu tertentu. Sedangkan MacIver dalam Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa “perubahan sosial adalah

perubahan-perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial (*social relation*) atau perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial”.³⁴

Analisis terjadinya perubahan sosial hanya dapat dikemukakan oleh seseorang yang mengamati dan meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Kiranya ini dapat kita temui pada beberapa karya Tan Malaka mengenai analisis sosiologi perubahan sosialnya. Secara implisit menurut Tan Malaka, perubahan sosial merupakan suatu proses terjadinya perubahan pada nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, susunan, lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, serta interaksi sosial di masyarakat. Jadi, Tan Malaka melihat perubahan sosial terjadi dalam level mikro maupun makro pada sistem sosial. Pada unit level analisis perubahan sosial, Tan Malaka selalu berusaha mencari interkoneksi disetiap faktor-faktor penentu perubahan sosial. Faktor-faktor ini meliputi, faktor internal-eksternal dan material-non material.

Faktor eksternal merupakan faktor pengaruh yang berasal dari kebudayaan masyarakat lain. Misalnya, difusi, akulturasi, dan asimilasi. Sedangkan faktor internal berkaitan dengan sesuatu hal yang terjadi di dalam masyarakat tersebut, seperti perubahan aspek demografi, konflik antar kelompok masyarakat, gerakan sosial atau pemberontakan (revolusi),

³⁴ Dalam Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, *Op.Cit.*, hal. 303-304.

discovery, invention, dan inovation. Adapun faktor-faktor penyebab perubahan dalam masyarakat yang bersifat material, seperti lingkungan alam, kondisi fisik-biologis, penggunaan alat-alat dan teknologi baru. Sementara faktor non material (ideologis), meliputi ide-ide atau pemikiran baru, ideologi, dan nilai-nilai lain yang hidup dalam masyarakat.

Tan Malaka menyadari bahwa perubahan yang terjadi pada masyarakat tidaklah terjadi begitu saja. Melainkan ada faktor-faktor penentu. Tan Malaka menyebutnya sebagai sebuah negasi. Dalam Madilog Tan Malaka dengan bersandar pada teori evolusi Darwin meyakini bahwa perubahan sosial tidak lain terjadi karena adanya pertarungan hidup, kodrat menyesuaikan diri dan seleksi alam. Tanpa adanya pertarungan antara imperialisme-kapitalisme dengan proletar pribumi tidak akan ada yang namanya Indonesia. Perumpamaan ini kiranya menegaskan bahwa proses perubahan sosial adalah sesuatu yang pasti dan akan menciptakan serta menghasilkan keadaan dan struktur sosial yang baru, baik bersifat progres ataupun regres.

Perubahan sosial di masyarakat ada yang bergerak secara lambat (evolusi) maupun cepat(revolusi). Perubahan sosial yang bersifat lambat atau evolusi merupakan bentuk usaha masyarakat dalam beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat tersebut. Sedangkan perubahan sosial yang bersifat cepat atau revolusi merupakan perubahan-

perubahan sosial mengenai unsur-unsur kehidupan atau lembaga-lembaga kemasyarakatan yang berlangsung relatif cepat. Karena revolusi tidak dapat terjadi di setiap situasi dan kondisi masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto, secara sosiologis revolusi dapat terjadi jika memenuhi beberapa syarat tertentu, seperti:

- a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Di dalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut.
- b. Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c. Kemudian pemimpin tersebut dapat menampung keinginan-keinginan tersebut, untuk selanjutnya merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas dari masyarakat tadi menjadi program dan arah gerakan.
- d. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat. Artinya adalah bahwa tujuan tersebut bersifat konkret dan dapat dilihat oleh masyarakat. Selain itu, diperlukan juga suatu tujuan yang abstrak. Misalnya perumusan sesuatu ideologi tertentu.
- e. Harus ada momentum untuk revolusi, yaitu suatu saat di mana segala keadaan dan faktor adalah baik sekali untuk memulai dengan gerakan revolusi. Apabila momentum (pemilihan waktu yang tepat) yang dipilih keliru, maka revolusi dapat gagal.³⁵

Sebagaimana dituliskan Tan Malaka, jika Indonesia ingin merdeka maka cara yang dilakukan adalah revolusi. Analisis- analisis perubahan sosial ini tentu berkaitan dengan cara. Dalam konteks ini, revolusi merupakan gerakan sosial yang memiliki implikasi kekuatan perubahan.

³⁵ *Ibid.* hal. 313-314.

Menurut Wood dan Jackson, “perubahan sosial adalah basis yang menentukan ciri-ciri gerakan sosial dan gerakan sosial berkaitan erat dengan perubahan sosial”.³⁶ Dengan kata lain, keinginan untuk melakukan perubahan memiliki kaitan dengan bagaimana cara menuju perubahan tersebut. Berarti, perubahan sosial memiliki sifat ada yang terencana dan tidak terencana. Pada kasus revolusi Tan Malaka, perubahan sosial cenderung terencana.

Berangkat dari penjelasan di atas, Tan Malaka sendiri menggunakan analisis sosiologinya sebagai dasar untuk memprediksi terjadinya suatu perubahan. Dari prediksi itu, Tan Malaka berusaha mencari apa yang harus dilakukan masyarakat atas perubahan tersebut. Ini yang disebut Tan Malaka sebagai proses persiapan adaptasi. Menurut Tan Malaka, “jika kapitalisme kolonial di Indonesia besok atau lusa jatuh, kita harus mampu menciptakan tata tertib baru yang lebih kuat dan sempurna di Indonesia”.³⁷

Dikemukakan di atas menunjukkan pengamatan atau prediksi ilmiah dari perubahan sosial yang dieksplicitkan Tan Malaka. Dalam hal ini, Tan Malaka menyatakan tidak hanya berupa hasil proses dari perubahan sosial, melainkan juga harus mempertimbangkan bagaimana beradaptasi atas proses perubahan sosial tersebut. Hal ini pun ditegaskan lebih teoritis oleh Anthony Giddens,

³⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2008), hal. 326.

³⁷ Tan Malaka, *Naar de 'Republiek Indonesia'*, *Op.Cit.*, hal. 5.

Kita kini hidup di era perubahan sosial yang mengagumkan, yang ditandai oleh transformasi yang sangat berbeda dari yang pernah terjadi di era sebelumnya. Keruntuhan sosialisme Soviet, makin berkurangnya pembagian kekuasaan dunia atas dua blok, pembangunan sistem komunikasi global yang makin intensif, makin berjayanya kapitalisme ketika kesenjangan dunia makin parah dan meluasnya masalah ekologi. Semua persoalan itu menjadi tantangan ilmu sosial dan tantangan itu harus dihadapinya.³⁸

2. Tipologi Perkembangan Masyarakat Tan Malaka

Jika Herbert Marcuse menggambarkan perkembangan masyarakat modern sebagai sesuatu “proyek gagal” atas kebuntuan sejarah manusia. Lain halnya dengan Tan Malaka. Dalam pandangan optimis, Tan Malaka menilai bahwa masyarakat adalah sesuatu yang alami dan berproses yang mengarah pada suatu tujuan. Ini pula yang dikemukakan Ernest Renan, “bangsa (masyarakat) merupakan hasil masa silam yang penuh dengan usaha, pengorbanan, dan pengabdian”.³⁹

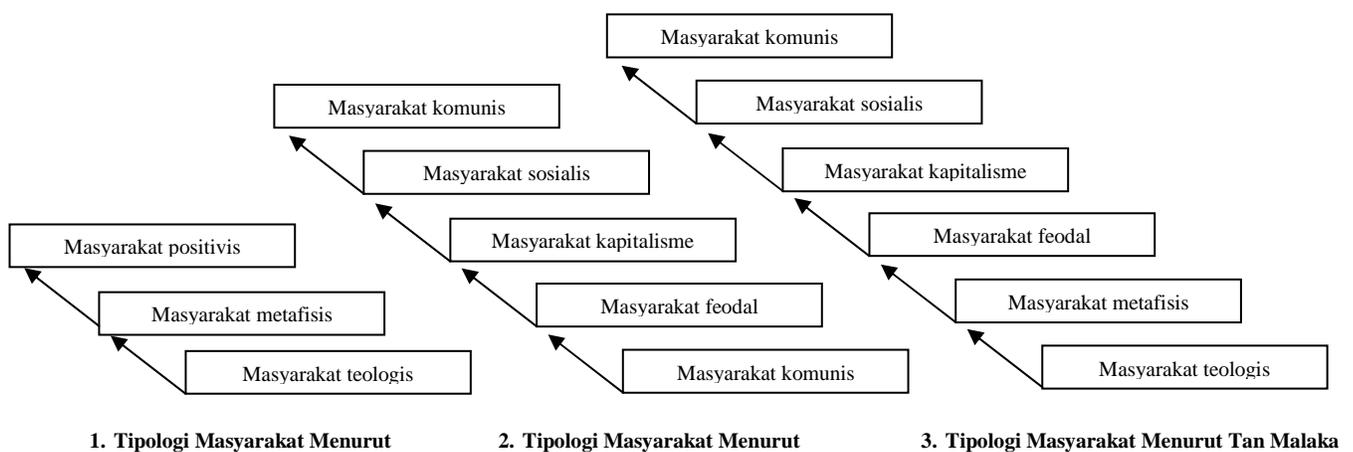
Diktum Tan Malaka tentang analisis perkembangan masyarakat dapat dilihat pada tulisannya “*Naar de 'Republiek Indonesia', Aksi Massa dan Madilog*”. Ketiga karya ini menurut hemat penulis memiliki intisari dari pemikiran perkembangan masyarakat menurut Tan Malaka. Pada karyanya ini, Tan Malaka berusaha merumuskan futuritas dari perkembangan masyarakat Indonesia yang dicita-citakannya. Jika penulis pahami, sebenarnya ada dualitas pemikiran perkembangan masyarakat yang

³⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial, Op.Cit.*, hal. v-vi.

³⁹ Ernest Renan, *Apakah Bangsa Itu?*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1994), hal. 51.

terhubung dengan pemikiran Tan Malaka, yaitu pemikiran Comte dan Marx. Jika Comte membagi perkembangan masyarakat menjadi tiga stadium atau hukum stadia yaitu tahap teologi atau fiktif, metafisis atau abstrak, dan tahap terakhir yaitu positivis atau real. Sementara Marx menganalisis dan membagi perkembangan masyarakat menjadi masyarakat komunis primitif, masyarakat feodal, masyarakat kapitalis, masyarakat sosialis dan masyarakat komunisme modern. Berdasarkan dua pandangan tersebut, penulis berusaha mengonstruksi pemikiran perkembangan masyarakat Tan Malaka dengan berpijak pada pemikiran Comte dan Marx. Adapun tahap perkembangan masyarakat Tan Malaka dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Bagan 4.3.1. Perbandingan Tipologi Perkembangan Masyarakat Menurut Comte, Marx dan Tan Malaka



Sumber: Analisa Penulis

Sejalan dengan pemikiran Comte, Tan Malaka memulai level dasar perkembangan masyarakat pada tahap teologis. Hal ini tentu berbeda dengan tahapan dasar Marx yaitu komunis primitif atau masyarakat purba. Mengapa? Sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya, bahwa Tan Malaka merupakan pemikir yang kontekstual atau tidak “membeo”. Jika di level dasar, analisis Marx berdasarkan pada kasus rakyat di Roma - di mana sistem pembagian kerja belum dimulai. Dalam analisisnya, Tan Malaka mengaitkan kesejarahan dan pewarisan budaya yang ada di Indonesia asli. Tan Malaka melihat Indonesia tidak lepas dari pewarisan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha-Islam dan nilai-nilai kepercayaan yang sifatnya mistis. Sementara istilah primitif yang digunakan Marx, tidak selaras dengan ke-Indonesian yang diyakini Tan Malaka.

Tan Malaka meyakini dalam perkembangan masyarakat Indonesia asli memiliki tiga ciri khas, yaitu animisme, dinamisme, dan demonisme.⁴⁰ Dalam pandangan Madilog, posisi “*matter*” tersembunyi pada kekuatan-kekuatan di dalam masing-masing kepercayaan ini. Maka Tan Malaka tidak setuju kalau ketiga kepercayaan ini disebut primitif. Sebab, kepercayaan ini jelas didasarkan atas hal-hal materi. Suatu kekurangan

⁴⁰ Animisme merupakan kepercayaan kepada roh yg mendiami semua benda seperti pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya. Sedangkan dinamisme merupakan kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Sedangkan demonisme adalah kepercayaan terhadap makhluk-makhluk gaib yang jahat seperti setan atau iblis. Kepercayaan animisme, dinamisme, demonisme ini pun masih berlangsung dan dapat kita temui pada masyarakat Indonesia kontemporer, seperti masyarakat pedalaman Papua dan Kalimantan. Bahkan pada masyarakat modern/perkotaan seperti Jakarta.

dalam pengetahuan dan teknik membuat orang melihat “*matter*” sebagai bayangan yang dilempar ke luar oleh kepercayaan, dan tidak sebaliknya. Menurut Tan Malaka, “hal ini sesungguhnya dekat sekali pada ikatan antara “*matter*” dan energi, yang diterima dalam cara berpikir Madilog”.⁴¹

Pada konteks tahap teologis ini, manusia atau masyarakat selalu berusaha mengaitkan dan percaya pada kekuatan-kekuatan alam atau mistik. Tan Malaka menyebut ini sebagai perkembangan dari logika mistika. Misalnya, kepercayaan masyarakat Indonesia kepada pohon atau batu-batuan yang dinilainya dapat membawa sesuatu kebermanfaatan dan kekuatan yang mampu menolong. Serta kepercayaan terhadap makhluk “halus” atau gaib seperti setan yang digolongkan menjadi dua, makhluk gaib yang baik dan jahat. Jika jahat, masyarakat akan melakukan berbagai ritual guna membuat makhluk gaib tersebut tidak marah. Sedangkan pada makhluk gaib yang baik, biasanya masyarakat akan melakukan ritual memohon pertolongan dan kebaikan bagi masing-masing masyarakat. Walaupun dalam hukum Islam tindakan tersebut dinilai “*musyrik*” atau menyekutukan Tuhan. Namun mentalitas kepercayaan-kepercayaan ini sudah menjadi sesuatu yang melembaga dalam sistem masyarakat, khususnya masyarakat tradisional.

⁴¹ Lengkapnya lihat uraian Tan Malaka dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945, Op.Cit.*, hal. 285-287.

Seiring tingkat rasionalitas berkembang. Sampai kemudian masyarakat berproses dan masuk ke dalam tahap metafisis. Tahap metafisis sebenarnya merupakan tahap peralihan dari tahap teologis. Pada tahap ini, jiwa manusia telah mampu melepaskan diri dari kekuatan adikodrati, dan beralih pada kekuatan abstraksi. Pada tahap ini akal budi merupakan satu-satunya kekuatan yang dipergunakan manusia untuk menerangkan adanya segala sesuatu, sehingga berkat kemampuan abstraksi tadi, manusia mampu pula untuk menerangkan hakikat atau substansi segala sesuatu yang ada. Menurut Tan Malaka, pada tahap ini manusia mulai mengembangkan rasionya. Adapun *tractus* Tan Malaka mengenai tahap teologis dan metafisis di Indonesia dapat dilihat pada “*Aksi Massa*”,

Riwayat Indonesia tak mudah dibaca, apalagi dituliskan. Riwayat negeri kita penuh dengan kesaktian, dongengan-dongengan, karangan-karangan dan pertentangan. Tak ada seorang jua ahli riwayat dari Kerajaan Majapahit atau Mataram yang mempunyai persamaan dengan ahli riwayat bangsa Roma kira-kira di zaman 1400 tahun yang silam, seperti Tacitus dan Caesar...Tetapi meskipun demikian ada jugalah batas dari karangan-karangan dan putar-memutar kejadian yang sesungguhnya. Tak usah terlampau jauh kita langkahi batas itu, niscaya berjumpalah dengan intisari yang sebenarnya. Demikian jugalah dengan riwayat-riwayat negeri kita.⁴²

Kemudian pada tahap feodal. Seiring perkembangan rasio, logika untuk menguasai antar sesama manusia mulai berkembang. Tahap feodal ini ada dua dimensi, penguasaan berdasarkan kelas dan penguasaan dalam

⁴² Tan Malaka, *Aksi Massa, Op.Cit.*, hal. 20-21.

bidang produksi. Penguasaan berdasarkan kelas, digambarkan seperti adanya sistem kepatuhan, rasa hormat antara rakyat biasa dengan golongan kelas atas seperti kaum ningrat. Hal ini sebagaimana yang dianalisis Tan Malaka tentang adanya hubungan kekuasaan para raja, kaum priyayi dengan rakyat kromo atau rakyat kecil.

Namun pada tahap feodal yang menjadi fokus utama Tan Malaka pasca dua tahap perkembangan masyarakat sebelumnya, yaitu pergeseran analisis lebih kearah bidang ekonomi-produksi. Adanya sistem ekonomi-produksi ini sebenarnya saling terkait dengan tahap teologis dan metafisis, sebagaimana sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Menurut Tan Malaka dengan pewarisan sifat dan sikap mistis membuat masyarakat Indonesia terjebak pada dunia perbudakan. Inilah yang tergambarkan pada fase kapitalisme awal yaitu tahap feodal.

Tahap feodal ditandai dengan adanya hubungan produksi antara pemilik alat-alat produksi (tuan tanah) dengan pemilik tenaga kerja (buruh). Sistem feodal sama halnya dengan Marx, menurut Tan Malaka merupakan sistem ekonomi yang alat produksi berupa lahan atau tanah dikuasai oleh tuan tanah dan proses produksinya dilakukan oleh buruh (tani). Pada tahap feodal, masyarakat mulai terdikotomi menjadi kelas-kelas, yakni kelas pemilik alat produksi dan budak yang menjual tenaganya.

Manifestasi dari tahap ini yaitu, buruh mengolah lahan pemilik alat produksi menjadi suatu yang memiliki nilai lebih dari hanya sekedar sebuah lahan. Namun relasi produksi ini lebih menguntungkan pemilik alat produksi. Sedangkan kaum buruh menerima keuntungan hanya sebatas untuk mempertahankan hidup saja. Penderitaan pada tahap ini kemudian mengalami perlawanan dari penyatuan kekuatan buruh tani untuk menumbangkan kekuasaan tuan tanah. Seiring tumbangya kekuasaan tuan tanah, ada beberapa golongan yang menumpuk sisa hasil produksi dari fase feodalisme sehingga sisa hasil produksi tersebut dijadikan modal atau modal untuk memulai produksi baru dengan segala kemampuan yang dimiliki. Golongan ini disebut pemilik modal dan dari sinilah mulai berkembang sistem kapitalisme.

Pada tahap masyarakat kapitalisme ditandai oleh upaya untuk meningkatkan keuntungan atau akumulasi modal sebesar-besarnya. Sistem ini didasarkan pada produktivitas kerja buruh. Keuntungan diperoleh dari nilai lebih kerja buruh. Maksudnya, semakin kecil upah yang diterima oleh buruh, maka makin besar nilai lebih yang dinikmati pemilik modal. Upah yang diterima kaum buruh hanya untuk memenuhi kebutuhan yang sangat pokok saja. Padahal nilai kerja dari buruh jauh lebih besar dari jumlah upah yang diterimanya. Bagi Tan Malaka ini merupakan bentuk dari penindasan berupa eksploitasi kerja.

Sampai akhirnya tahap kapitalisme ini kemudian nantinya mendapat perlawanan dan tergantikan dengan sistem komunis. Namun sebelum masuk ke tahap komunis, terlebih dahulu masuk ke tahap sosialisme. Hal ini sebagai bentuk tahapan transisional dari sistem sebelumnya. Pada tahap ini, menurut Tan Malaka sebagai upaya perwujudan menuju corak distribusi yang lebih adil dan merata. Di tahap ini juga, kaum buruh menghimpun kekuatannya untuk melakukan revolusi proletariat.

Setelah revolusi proletariat tercapai. Maka masyarakat yang diidealkan oleh pendiri ideologi ini yaitu Marx dapat terwujud, yaitu masyarakat komunis atau masyarakat tanpa kelas. Menurut Tan Malaka, tujuan dari komunisme adalah menggantikan sistem kapitalisme yang membuat dimensi keadilan semakin bias. Ketertindasan dan kemiskinan rakyat Indonesia menurut Tan Malaka merupakan manifestasi real dari kebiasaan keadilan pada keberlakuan kapitalisme ini. Senada dengan hal tersebut, menurut Amartya Sen “kemiskinan dan rasa ketidakadilan pada suatu waktu akan melahirkan kekerasan antar manusia”.⁴³

Kekerasan, khususnya antar masyarakat Indonesia inilah yang tidak diinginkan oleh Tan Malaka. Mengapa? Sebab kekerasan horizontal menurut Tan Malaka akan membuat kekuatan masyarakat Indonesia menjadi lemah terhadap kekuatan imperialisme asing atau terciptanya disintegrasi. Ini kiranya yang diingatkan Tan Malaka pada bangsa Indonesia di masa kini. Menurut Tan Malaka dengan banyaknya suku

⁴³ Lihat, Amartya Sen, *Kekerasan dan Ilusi Tentang Identitas*, (Serpong: Marjin Kiri, 2007), hal. 187.

bangsa yang dimiliki Indonesia dengan segala karakter lokalnya, akan menjadi modal dalam melawan gempuran kekuatan kapitalisme maupun imperialisme asing. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Tan Malaka,

Selama Indonesia ke dalam tetap bersatu dan solider, selama itu mereka (negara imperialis) akan menanggukuhkan usahanya merampas Indonesia. Akan tetapi begitu lekas perpecahan di dalam, mereka (negara imperialis) akan segera mendapatkan jalan melaksanakan untuk sekian kalinya politik *divide et impera*nya (memecah belah rakyat dalam golongan-golongan untuk dikuasai) Indonesia terdiri dari pelbagai pulau yang berada pada pelbagai tingkatan kebudayaan, memberikan lapangan baik bagi pencuri-pencuri internasional. Daerah-daerah di luar Jawa yang bersifat sangat borjuis kecil akan mudah dapat diperalat melawan Jawa yang sangat Proletaris. Suatu keadaan seperti di Tiongkok, Mexico, dan negara-negara Amerika Selatan akan dialami orang di Indonesia, yaitu adu domba imperialis dan perang saudara yang kronis (yang tumbuh terus-menerus pada waktu-waktu tertentu).⁴⁴

Dengan demikian, Tan Malaka sejalan dengan pemikiran Marx bahwa masyarakat komunis merupakan tahapan masyarakat yang ideal bagi perkembangan masyarakat. Tan Malaka menambahkan,

Di masa kekuasaan diktator proletariat (berlakunya komunisme), maka industri besar yaitu industri-industri yang cukup terpusat, dinasionalisi. Itu berarti bahwa industri-industri itu diserahkan kepada negara proletar. Dengan nasionalisasi industri-industri besar, hak milik perseorangan tak berlaku lagi dan diganti dengan hak milik komunal. Dengan demikian juga akan hapuslah anarkisme (kekerasan) dalam produksi, yaitu : menghasilkan barang keperluan hidup yang satu sama lain tidak ada sangkut pautnya sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat kapitalis. Sebagai gantinya diadakanlah rasionalisasi, yaitu menghasilkan barang-barang keperluan hidup menurut kebutuhan masyarakat. Dengan hapusnya hak milik perseorangan dan anarki dalam produksi, persaingan juga

⁴⁴ Tan Malaka, *Naar de 'Republiek Indonesia', Op.Cit.*, hal. 12.

akan hapus. Berhubungan dengan itu juga akan lenyaplah kata-kata yaitu : Kasta Proletar dan Kasta Borjuasi...Jika imperialisme tak ada lagi, perang imperialis pun tak akan ada. Pendek kata dalam masyarakat komunis akan hapuslah adanya hak milik perseorangan, anarki dalam produksi, persaingan, kasta-kasta, imperialisme dan peperangan imperialis. Sebagai gantinya tersusunlah hak milik bersama, produksi rencana, penukaran produksi dengan sukarela dan internasionalisme, yaitu perdamaian, kerjasama dan persaudaraan antara berbagai bangsa di dunia.⁴⁵

Lagi-lagi Tan Malaka berbeda pandangan dengan Marx, khususnya dalam hal mengenai negara. Jika Marx menyatakan bahwa setelah terjadinya revolusi proletariat dan terwujudnya kesetaraan kelas, maka fungsi negara tidak diperlukan lagi, dan dengan sendirinya negara akan hilang. Lain halnya dengan Tan Malaka. Menurutnya fungsi negara di sini tetap diperlukan.⁴⁶ Untuk itu Tan Malaka mengusulkan suatu bentuk negara Indonesia yaitu negara republik. Di mana negara republik ini dikelola oleh sebuah organisasi. Dengan demikian konteks revolusi Tan Malaka tidak semata-mata menumbangkan sistem kapitalisme melalui revolusi proletariat, melainkan juga kekuasaan imperialisme. Sehingga dapat tercipta negara Indonesia sebagai negara yang berdaulat dan merdeka sepenuhnya.

Namun dalam konteks ke-Indonesia. Tan Malaka meyakini bentuk ideal masyarakat Indonesia adalah masyarakat sosialis. Mengapa bukan

⁴⁵ Tan Malaka, *Naar de 'Republiek Indonesia'*, *Op.Cit.*, hal. 7-8.

⁴⁶ Lengkapnya lihat Hasan Nasbi, *Filosofi Negara Menurut Tan Malaka*, (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 2004).

komunis? Ada beberapa faktor penyebabnya; pertama, cita-cita masyarakat komunis kemudian disadari Tan Malaka merupakan sesuatu yang sangat utopis di Indonesia. Bahkan Rusia sebagai pusat ideologi komunis pun konsep dasar masyarakat tanpa kelas tidak berjalan dengan baik.

Dalam tataran praksis ideologis, komunisme hanya mampu bergerak sampai level revolusi proletariat. Setelah itu, para kaum komunis tetap melakukan praktik-praktik kelas, bahkan kediktatoran. Itu tergambarkan pada model kenegaraan Rusia yang berhasil mewujudkan revolusi proletariat. Padahal secara substansi, cita-cita komunis yang diusung Marx menciptakan masyarakat tanpa kelas dan kediktatoran. Menurut Frans Magnis Suseno, “ajaran Marx yang dilembagakan oleh Engels dan Lenin sebenarnya tidaklah sama dengan apa yang dipikirkan Marx”.⁴⁷ Lebih lanjut ditambahkan Soe Hok Gie bahwa “revolusi Oktober 1917 menginginkan hapusnya kelas-kelas masyarakat tetapi yang didapat ialah kelas baru dari rejim komunis”.⁴⁸

Kedua, komunisme berlawanan dengan prinsip keagamaan. Komunisme mengajarkan nilai-nilai penolakan pada ajaran agama. Sedangkan Tan Malaka sadar bahwa masyarakat Indonesia merupakan mayoritas beragama. Dan hal itu sangat bertolak belakang antara

⁴⁷ Lihat uraian ini dalam Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Kalr Marx: dari Sosialis Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, *Op.Cit.*, hal. 4-5.

⁴⁸ Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demontran*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 101.

komunisme dengan masyarakat Indonesia. Melihat hal tersebut, Tan Malaka lebih memusatkan perjuangannya kepada arah masyarakat sosialis.

Masyarakat sosialis dalam pandangan Tan Malaka adalah masyarakat yang segala aktivitas distribusi ekonomi merata, berkeadilan, dan kekuasaan sepenuhnya berada pada masyarakat. Dalam tataran mikro, masyarakat sosialis merupakan individu yang menyadari segala hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan makhluk sosial. Hal ini diperlukan guna membangun kelanjutan peradaban manusia yang adil dan makmur. Dengan begitu, secara sosiologis tahap ideal perkembangan masyarakat Indonesia dalam analisis Tan Malaka yaitu masyarakat sosialis.

3. Teori Konflik

Sebagaimana penjelasan tentang peta teoritis Tan Malaka mengenai perubahan sosial dan tipologi perkembangan masyarakat. Secara dialektis, kedua hal tersebut memiliki hubungan dalam melahirkan suatu konflik. Tan Malaka menyadari, bahwa dalam proses perkembangan masyarakat selalu terjadi benturan. Oleh sebab itu menurut Georg Simmel, konflik merupakan gejala yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat. Dalam pembahasan ini, penulis mencoba memetakan pandangan konflik Tan Malaka dalam peta teori konflik modern.

Membahas mengenai teori konflik dalam perspektif Tan Malaka, tidak lepas dari latar belakang pandangan Tan Malaka terhadap konflik. Untuk

itu penulis akan menjelaskan terlebih dahulu secara singkat tentang apa saja yang menjadi latar belakang pandangan Tan Malaka terhadap konflik. Berdasarkan beberapa karya Tan Malaka, penulis memfokuskan analisis latar belakang tersebut ke dalam tiga fenomena yaitu, pertarungan ideologi; fenomena politik dan ekonomi; dan kedaulatan negara.

a. Pertarungan ideologi

Pada awal abad 19, begitu kuatnya pertarungan ideologi di negara-negara dunia. Tidak terkecuali di Indonesia sendiri. Kontradiksi ideologi yang berkembang saat itu antara komunisme-sosialisme dengan kolonialisme-imperialisme-kapitalisme. Pertarungan ideologi ini tidak lain sebagai sebuah eksistensi kekuatan dan kekuasaan. Bermula dari pemikiran Marx dan Engels yang kemudian dikenal dengan ideologi komunis pada abad ke-19. Mulailah lahir pertarungan disosiatif antar ideologi yang ada saat itu.

Ideologi komunis mewakili suara keadilan dan perlawanan atas kejamnya perlakuan elite penguasa kepada kaum proletariat saat itu. Lawan ideologi komunis yang begitu mendapat sorotan Marx adalah kapitalisme. Menurut Marx, kapitalisme tidak lain sebagai sebuah renkarnasi sempurna dari kolonialisme dan imperialisme. Untuk itu Marx menulis *Das Capital* sebagai refleksi realitas yang dilihatnya atas mengguritanya kapitalisme di Inggris pada masa Victoria.

Marx melihat bahwa kapitalisme lebih kejam daripada feodal. Gambaran kekejaman kapitalisme itu digambarkan Marx atas fenomena pekerja perempuan, anak-anak, dan penyakit tuberkulosis yang membunuh kaum pekerja dalam jumlah yang besar. Sampai akhirnya berkembanglah ideologi komunis sebagai tandingan dari ideologi kapitalisme.

b. Fenomena politik dan ekonomi

Kekuatan politik dan ekonomi yang dijalankan pihak kolonial dan imperialis membuat rakyat Indonesia mengalami penderitaan yang sangat hebat. Pertentangan antar kelas sangat terlihat. Bagi kelas rendah maka dirinya akan berada pada posisi tertindas. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penduduk Indonesia yang menjadi buruh di negerinya sendiri dengan bekerja kepada pemilik modal.

Politik etis yang dijalankan pihak kolonial Belanda ternyata membawa dampak yang lebih buruk bagi rakyat Indonesia. Justru dengan politik etis ini, Belanda lebih bebas menjalankan praktik imperialisnya tanpa ada perlawanan dari rakyat Indonesia. Praktik-praktik politik yang dijalankan pihak Belanda tidak lain sebagai mistifikasi terhadap rakyat Indonesia.

Sedangkan pada bidang ekonomi, perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing menjadi media produksi nilai lebih. Kaum buruh dalam pandangan Tan Malaka hanya sebagai mesin penghasil kekayaan untuk pemilik modal. Selain itu, ekonomi kapitalis hanya lebih mementingkan dirinya sendiri dibandingkan kaum buruh yang sudah bekerja untuknya. Untuk itu, menurut Tan Malaka sistem ekonomi seperti ini harus diganti dengan sistem ekonomi sosialis.

c. Kedaulatan negara

Selain kapitalisme, imperialisme menurut Tan Malaka merupakan perwajahan dari penindasan yang sifatnya geografis. Indonesia di bayang-bayang imperialisme, tidak mampu menjadi negara yang bebas mengatur dirinya sendiri. Imperialisme tidak lain sebagai penjara bagi kebebasan Indonesia untuk menjalankan segala aktivitas sosial, politik, ekonomi dan sebagainya.

Untuk itu dalam Gerpolek Tan Malaka melihat bahwa Indonesia harus menjadi negara yang berdaulat dengan merebut kemerdekaan 100 persen. Hal ini dilakukan dengan serentak oleh komponen bangsa dalam melawan para imperialis melalui revolusi proletariat.

Berangkat dari penjelasan latar belakang ini, menurut Tan Malaka realitas sosial tidak lepas dari pertarungan ideologi dan kepentingan.

Konflik sendiri dimaknai Tan Malaka sebagai sebuah konsekuensi stratifikasi sosial. Dengan ini, Tan Malaka sependapat dengan Marx dalam melihat pelaku utama konflik yaitu kelas-kelas sosial. Di posisi ini Tan Malaka berada pada konflik kelas. Adanya kelas akan melahirkan berbagai pertentangan demi menunjukkan kelas mana yang kuat. Sebab pada dasarnya, setiap manusia memiliki kepentingan-kepentingan. Jadi konflik itu bersifat disosiatif, namun di sisi lain konflik juga dapat melahirkan kesadaran untuk melawan.

4.4. Ringkasan

Tan Malaka sama halnya dengan Gramsci, menerapkan analisis sosiologi sebagai praksis pergerakan. Pada level analisis, Tan Malaka menempatkan subyek sosiologi pada pembahasan mikro-makro. Oleh karena itu dalam konteks paradigma sosiologi, Tan Malaka berada pada paradigma integratif. Metode sosiologi yang digunakan Tan Malaka, yaitu metode historis-komparatif. Maka tidak heran, dalam setiap karyanya sangat kental metode sosiologi ini. Selain itu, Tan Malaka dalam klimaks revolusi proletariat berbeda dengan Marx. Negara yang dalam pandangan Marx dihilangkan, namun Tan Malaka melihat negara tetap ada sebagai sesuatu organisasi yang mengatur.

Sementara itu, Tan Malaka meyakini masyarakat merupakan suatu konsekuensi yang dialektis. Pertentangan di dalamnya merupakan sesuatu yang pasti. Sebab, setiap masyarakat memiliki kepentingan-kepentingan, baik bersifat politis maupun ideologis. Kesejarahan perkembangan masyarakat Indonesia tidak lepas dari pengaruh kerajaan nusantara. Sehingga sifat mistis melekat dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia.

Jika secara universal Marx dan Tan Malaka melihat bentuk ideal masyarakat yaitu masyarakat komunis. Namun Tan Malaka tidaklah seambisius Marx dalam meyakini bentuk masyarakat komunis. Justru seiring perkembangan intelektual Tan Malaka, Tan Malaka meyakini bentuk tersebut merupakan suatu utopis dan “proyek ideologis” yang gagal. Hal ini didasarkan refleksi Tan Malaka atas praksis ideologi komunis di Rusia. Maka untuk itu, Tan Malaka lebih meyakini arah ideal masyarakat yaitu masyarakat sosialis.